



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah organisasi yang memiliki sumber daya dasar baik sumber daya manusia atau keuangan untuk diproses yang kemudian menghasilkan barang dan jasa (Kieso *et al.*, 2018). Kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan sangat bervariasi, mulai dari memproduksi barang (*manufacturing*), menjual barang (*merchandising*), dan menyediakan jasa (*service*). Salah satu sektor industri jasa di Indonesia adalah sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan (*property, real estate, and building construction*).

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah penduduk Indonesia tahun 2019 mencapai 268.074.600 jiwa, meningkat sebesar 12,81% dari tahun 2010. Dengan jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan, jumlah permintaan akan tempat tinggal akan semakin meningkat karena tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Permintaan yang meningkat ini menyebabkan peluang bisnis dalam sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan semakin tinggi.

Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati menyatakan, perkembangan industri properti di Indonesia akan turut memberikan dampak besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Ini lantaran sektor tersebut banyak bersinggungan dengan bidang-bidang lainnya. Sri Mulyani mengatakan, sektor

konstruksi dan properti memiliki karakter yang sangat baik, karena keduanya bersifat mampu mendorong sektor lain supaya lebih berkembang (*backward and forward linkage*). "Jadi kalau dia naik, pengaruhnya ke sektor lain naiknya juga besar. Dia bisa ikut menggerakkan industri lain, seperti material, industri logistik, hingga industri bidang jasa, bahkan industri keuangan dan perbankan lewat KPR (Kredit Pemilikan Rumah)," jelasnya di Jakarta, Rabu 18 September 2019.

Berdasarkan survei penduduk antar sensus (Supas) 2015 jumlah penduduk Indonesia pada 2019 diproyeksikan mencapai 266,91 juta jiwa. Dampak langsung atas pertumbuhan penduduk tersebut adalah turut meningkatnya permintaan akan hunian. Dan pada tahun 2016, Bank Dunia juga merilis laporan bahwa kebutuhan rumah di Indonesia mencapai 920 ribu unit per tahun, sedangkan angka ketersediaan hanya mencapai 400 ribu unit per tahun. Kondisi ini tentu saja merupakan potensi pasar yang besar yang bisa dibidik para pengembang (www.liputan6.com, 2019).

Persatuan Perusahaan *Real Estate* Indonesia (REI) optimis tahun 2019 akan menjadi tahun kebangkitan industri properti nasional, karena pada tahun ini banyak infrastruktur yang dibangun pemerintah sudah selesai dan diyakini akan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat di sekitarnya. Selain itu, merujuk data dari Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Kementerian Keuangan, sektor konstruksi dan sektor *real estate* diperkirakan tetap tumbuh stabil sejalan dengan progres investasi di kedua sektor tersebut. Penyediaan infrastruktur yang berkelanjutan dan program-program perumahan rakyat yang digulirkan pemerintah juga turut memengaruhi

sektor konstruksi dan *real estate*. Disebutkan, penerimaan sektoral properti pada 2018 meningkat 6,9% dibanding 2017 (www.rei.or.id, 2019).

Pertumbuhan dan perkembangan sektor properti dapat dilihat melalui *market capitalization* (kapitalisasi pasar) yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, seperti pada grafik berikut:

Grafik 1.1
Market Capitalization Sektor Properti, Real Estate, dan
Konstruksi Bangunan tahun 2015-Q2 2019 (dalam miliar rupiah)



Sumber: IDX Fact Book

Market capitalization (kapitalisasi pasar) adalah nilai pasar dari saham yang diterbitkan suatu emiten. Kapitalisasi pasar juga dapat diartikan sebagai nilai besaran perusahaan publik yang telah mencatatkan sahamnya di bursa saham (Mufreni dan Amanah, 2015). Nilai *market capitalization* diperoleh melalui mengalikan jumlah saham beredar yang dimiliki perusahaan dengan harga pasar sahamnya. Berdasarkan Grafik 1.1 dapat dilihat nilai *market capitalization* sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang mengalami peningkatan sejak

2015, kecuali pada 2018 yang turun menjadi Rp 362.468.000.000. Penurunan *market capitalization* ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia yang belum beranjak dari 5%, depresiasi nilai tukar rupiah, defisit neraca perdagangan, hingga sentimen luar negeri seperti perang dagang dan kenaikan *Fed Funds Rate (FFR)* bank sentral Amerika Serikat (www.cnbcindonesia.com, 2018). Namun pada kuartar 2 tahun 2019, *market capitalization* sektor properti kembali meningkat menyentuh angka Rp 429.365.000.000, lebih tinggi dibandingkan tahun 2017. Maka dapat disimpulkan bahwa sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan terus mengalami pertumbuhan yang ditandai dengan meningkatnya nilai saham beredar (*market capitalization*) sektor perusahaan properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan di BEI.

Selain itu, perkembangan sektor ini juga dapat dilihat dari jumlah perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terus meningkat dari tahun ke tahun yang ditunjukkan melalui grafik berikut:

Grafik 1.2
Jumlah Perusahaan Sektor Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di BEI 2015-Q2 2019



Sumber: IDX Fact Book

Pada Grafik 1.2 dapat dilihat peningkatan jumlah perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) sejak tahun 2015 hingga 2019. Pada tahun 2015 emiten yang terdaftar di BEI sebesar 54 perusahaan. Sedangkan hingga akhir kuartar 2 tahun 2019, jumlah emiten mencapai 76 perusahaan yang terdaftar di BEI. Peningkatan jumlah perusahaan properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin meningkat karena masing-masing perusahaan berusaha untuk menjadi yang terdepan di sektor properti.

Untuk memenangkan persaingan bisnis, perusahaan berusaha menunjukkan kinerja operasionalnya kepada pihak eksternal, yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai media untuk menyampaikan informasi keuangan yang merupakan pertanggungjawaban pihak manajemen kepada pihak eksternal perusahaan, agar pihak eksternal memperoleh informasi tentang kinerja perusahaan. Pihak eksternal adalah individu dan organisasi diluar perusahaan yang membutuhkan informasi keuangan perusahaan (Weygandt *et al.*, 2018). Contoh pihak eksternal adalah investor dan kreditor. Bagi pihak investor, informasi pada laporan keuangan berguna untuk membuat keputusan untuk membeli, menahan, atau menjual saham atas suatu perusahaan. Sedangkan bagi pihak kreditor (misalnya *supplier* dan bank), informasi pada laporan keuangan berguna untuk mengevaluasi resiko dalam memberikan kredit atau pinjaman.

Salah satu informasi pada laporan keuangan yang digunakan oleh pemakai laporan keuangan adalah informasi laba. Pemakai laporan keuangan melihat laba perusahaan sebagai salah satu indikator pengukuran kinerja manajemen (Rahdal, 2017). Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir resiko investasi. Di samping itu informasi laba juga dapat digunakan oleh pemilik maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam membantu memprediksi *earning power* perusahaan di masa yang akan datang (Bintara, 2018).

Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunitis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya (Dimara, 2017). Dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan yang merupakan tanggung jawab manajemen, terdapat perbedaan kepentingan antara pihak *principal* (pemegang saham) dengan agen (manajemen perusahaan). *Principal* diasumsikan hanya tertarik kepada laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang bertambah atau manfaat dari investasi yang telah mereka tanamkan di perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan dari memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonominya. Sehingga dengan adanya kepentingan yang berbeda antara *principal* dan agen kemudian muncul konflik kepentingan (Lestari, 2017). Semakin tinggi laba yang diterima perusahaan, akan semakin memberikan keuntungan bagi investor yang menanamkan modal di perusahaan tersebut. Perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi akan menarik minat investor dan akan meningkatkan harga saham perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat melalui Tabel 1.1:

Tabel 1.1
Pengaruh Laba terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan

ASRI	2017	2018
Laba Per 31 Desember	Rp.1.385.189.177.000	Rp. 970.586.600.000
Rata-Rata Harga penutupan saham	Rp.385,6 (April 2018)	Rp.339,62 (April 2019)
BSDE	2017	2018
Laba Per 31 Desember	Rp.5.166.720.070.985	Rp.1.701.817.694.927
Harga penutupan saham	Rp.1.788,25 (April 2018)	Rp.1.434,52 (April 2019)
PWON	2017	2018
Laba Per 31 Desember	Rp.2.024.627.040.000	Rp.2.826.936.213.000
Harga penutupan saham	Rp.621,5 (April 2018)	Rp.728,33 (April 2019)

Sumber: IDX dan *Yahoo Finance*

Tabel 1.1 menunjukkan pengaruh laba terhadap harga saham perusahaan, yaitu laba yang meningkat dapat mengakibatkan peningkatan harga saham perusahaan, dan laba yang menurun dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Contoh pertama adalah pada PT Alam Sutera Realty Tbk. (ASRI), pada tahun 2017 laba perusahaan sebesar Rp.1.385.189.177.000 kemudian menurun menjadi Rp.970.586.600.000 pada tahun 2018. Penurunan laba perusahaan ini mengakibatkan menurunnya harga saham yang terlihat dari rata-rata harga penutupan saham sebesar Rp.385,6 (April 2018) kemudian menjadi Rp.339,62 (April 2019). Hal yang sama juga terjadi pada PT Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE) yang mengalami penurunan laba sehingga mengakibatkan menurunnya harga saham perusahaan. Sedangkan pada PT Pakuwon Jati Tbk. (PWON), terdapat peningkatan laba dimana pada tahun 2017 perusahaan mencatat laba sebesar Rp.2.024.627.040.000 kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi

Rp.2.826.936.213.000. Atas peningkatan laba tersebut maka harga saham perusahaan juga mengalami peningkatan yang tercermin melalui rata-rata harga penutupan saham yaitu Rp.621,5 (April 2018) menjadi Rp.728,33 (April 2019).

Melihat fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa informasi laba sangat berpengaruh terhadap keputusan pihak eksternal khususnya investor. Informasi laba berkaitan erat dengan keputusan investasi, karena terdapat dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham yaitu diperolehnya *dividend* dan *capital gain*. *Dividend* merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. *Dividend* diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan jual saham (www.idx.co.id, 2020).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan, seluruh laba bersih setelah dikurangi penyisihan untuk cadangan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, kecuali ditentukan lain dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Dividen hanya boleh dibagikan apabila perseroan mempunyai saldo laba yang positif. Menurut Rukmana (2019), dalam penetapan jumlah dividen yang dibagikan tersebut, faktor yang menjadi perhatian manajemen adalah besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin besar laba yang dimiliki perusahaan, maka semakin mampu perusahaan tersebut membayar dividen kepada pemegang saham. Maka minat investor untuk membeli saham perusahaan semakin tinggi, karena dividen yang dibagikan akan semakin tinggi.

Laba perusahaan yang tinggi dapat memberikan sinyal positif mengenai prospek dan kinerja perusahaan di masa depan sehingga mendorong investor untuk lebih tertarik dalam membeli saham perusahaan. Peningkatan permintaan akan saham perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan. Harga saham yang meningkat menyebabkan *capital gain* yang diperoleh investor semakin tinggi. Misalnya investor membeli saham ABC dengan harga Rp.3.000 per lembar. Kemudian saham tersebut mengalami kenaikan harga menjadi Rp.3.500 per lembar yang disebabkan karena tingginya minat investor atas saham ABC. Maka investor dapat menjual sahamnya dengan harga Rp.3.500 dan memperoleh keuntungan sebesar Rp.500 per lembar dari tiap lembar saham yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa *principal* (pemegang saham) diasumsikan hanya tertarik kepada laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang bertambah atau manfaat dari investasi yang telah mereka tanamkan di perusahaan (Lestari, 2017). Maka untuk tetap menjaga minat investor dalam berinvestasi di perusahaan, manajemen selaku pihak yang bertanggung jawab atas laporan keuangan perusahaan akan berusaha menyajikan laporan keuangan sesuai dengan ekspektasi investor. Hal ini akan mendorong manajemen melakukan manajemen laba.

Menurut Lestari (2017), manajemen laba adalah kegiatan yang mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajer. Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pembuatan laporan keuangan dengan tujuan menguntungkan pihak perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor

yang dapat mengurangi kredibilitas dan kualitas laporan keuangan khususnya mengenai laba perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Scott (2015), manajemen laba merupakan kondisi dimana manajer menentukan kebijakan akuntansi tertentu untuk mencapai tujuan spesifik.

Menurut Scott (2015), terdapat beberapa pola manajemen laba yaitu:

a. *Taking a bath*

Taking a bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan pada saat terjadi tekanan dalam organisasi atau pada saat re-organisasi, misalnya pergantian direksi. Hal ini dilakukan dengan mengakui biaya-biaya pada periode mendatang pada periode berjalan. Akibatnya, laba periode yang akan datang menjadi tinggi dan hal tersebut menunjukkan kinerja direksi yang bagus. Contoh tindakan yang dapat dilakukan manajemen dalam *taking a bath* adalah mempercepat pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan (*research and development expense*) dari periode berikutnya ke ke periode berjalan, serta mempercepat pengeluaran promosi (*promotion expense*) dari periode berikutnya ke periode berjalan (Saragih, 2017).

b. *Income minimization*

Income minimization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. *Income minimization* dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan tinggi, agar perusahaan tidak mendapat perhatian secara politis (terhindar dari biaya politik). Contoh tindakan yang dapat dilakukan manajemen dalam *income minimization* adalah mengubah umur

ekonomis aset tetap menjadi lebih kecil, mengubah metode depresiasi aset tetap menjadi *double declining*, dan memperbesar persentase estimasi cadangan piutang tak tertagih (Sulistyanto, 2018).

c. *Income maximization*

Income maximization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba yang sesungguhnya. *Income maximization* dilakukan pada saat laba perusahaan menurun, untuk tujuan bonus manajer, dan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Contoh tindakan yang dapat dilakukan manajemen dalam *income maximization* adalah mengubah umur ekonomis aset tetap menjadi lebih kecil, mengubah metode depresiasi aset tetap menjadi *straight line*, memperkecil persentase estimasi cadangan piutang tak tertagih, dan mengubah metode penilaian persediaan menjadi *First In First Out* atau *FIFO* (Sulistyanto, 2018).

d. *Income smoothing*

Income smoothing adalah salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten dari periode ke periode, hal ini dilakukan agar manajer dapat menerima kompensasi yang relatif konstan. *Income smoothing* dilakukan pada saat penghasilan rendah namun perkiraan penghasilan dimasa mendatang tinggi, maka manajemen mengakui penghasilan dimasa mendatang untuk periode berjalan. Dan sebaliknya, pada saat penghasilan tinggi namun perkiraan penghasilan dimasa mendatang rendah, maka manajemen memperlambat pengakuan penghasilan periode

berjalan untuk diakui di periode mendatang. Contoh tindakan yang dapat dilakukan manajemen dalam *income smoothing* adalah saat *net income* periode berjalan rendah dan *net income* periode sebelumnya tinggi, maka perusahaan akan menurunkan persentase estimasi cadangan piutang tak tertagih sehingga beban menurun dan laba periode berjalan menjadi lebih tinggi (Sulistyanto, 2018). Hal ini dilakukan untuk menghindari laba yang terlalu fluktuatif jika dibandingkan dengan laba periode sebelumnya.

Menurut Bintara (2018), terdapat beberapa motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba yaitu:

a. Motivasi bonus

Manajer mengatur laba bersih perusahaan dengan tujuan memaksimalkan bonusnya.

b. Hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*)

Berkaitan dengan syarat perjanjian hutang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian utang.

c. Menemui ekspektasi investor atas laba dan menjaga reputasi

Perusahaan yang melaporkan laba lebih besar dibandingkan ekspektasi investor maka harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena investor memprediksi perusahaan mempunyai masa depan yang lebih baik.

d. *Initial Public Offering (IPO)*

Manajer perusahaan yang akan *go public* termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Dalam melakukan manajemen laba, perusahaan dapat melakukan manajemen laba berbasis akrual. Manajemen laba akrual merupakan manajemen laba yang dilakukan dengan mengatur pilihan-pilihan yang ada dalam suatu metode akuntansi dalam standar akuntansi untuk menyembunyikan kinerja ekonomi yang sesungguhnya (Boedhi, 2015). Hal ini dapat terjadi karena akuntansi menggunakan dasar akrual yang mewajibkan perusahaan mengakui pendapatan dan biaya yang telah menjadi hak dan kewajiban periode berjalan meskipun transaksi kas terjadi pada periode sebelumnya atau periode mendatang. Menurut Harahap (2018) *accrual* berarti penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban ditetapkan tanpa melihat apakah transaksi kas telah dilakukan atau tidak. Penentuannya bukan keterlibatan kas, tetapi didasarkan pada faktor legalnya apakah memang sudah merupakan hak (pendapatan) atau kewajiban (biaya) perusahaan atau belum. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai *account* akrual dalam laporan keuangan, misalkan piutang dagang, pendapatan diterima dimuka, hutang biaya, biaya depresiasi, dan biaya dibayar dimuka, biaya cadangan, dan lain-lain. Penerapan dasar akrual inilah yang memicu kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi.

Manajemen laba bukanlah kecurangan. Manajemen laba berada pada batasan yang legal, penyimpangan atas laba yang dilaporkan dari laba ekonomi dikarenakan manajemen laba yang legal atau sah menurut standar akuntansi dan hukum perusahaan. Sedangkan kecurangan laba adalah perilaku curang dan tidak bermoral. Contohnya seperti membuat dokumen palsu, mengakui pendapatan secara fiktif, suap, dan transaksi yang illegal antara induk dan anak perusahaan (Kurniawansyah, 2018).

Salah satu bentuk kecurangan atas laba adalah yang terjadi pada PT Hanson International. Dalam catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), PT Hanson International pernah terbukti melakukan manipulasi penyajian laporan keuangan tahunan (LKT) untuk tahun 2016. Dalam pemeriksaan yang dilakukan OJK, ditemukan manipulasi dalam penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dengan nilai gross Rp 732 miliar, sehingga membuat pendapatan perusahaan naik tajam. Dalam jual beli tersebut, Hanson International melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas *Real Estate* (PSAK 44).

OJK memperlakukan pengakuan dengan metode akrual penuh, meski dalam LKT 2016, transaksi tersebut tidak diungkapkan di LKT 2016. Sementara jika berdasarkan dengan Akuntansi Aktivitas Pengembangan *Real Estate* (PSAK 44) pendapatan penjualan bisa diakui dengan metode akrual penuh dengan syarat telah memenuhi kriteria, termasuk penyelesaian Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) yang tidak bisa dibuktikan oleh perseroan. "Bahwa sdr. Benny Tjokrosaputro selaku Direktur Utama PT Hanson International Tbk per 31

Desember 2016 terbukti melakukan pelanggaran," tulis OJK dalam keterangannya. Menurut OJK, dengan tidak menyampaikan PPJB kepada auditor yang mengaudit LKT PT Hanson International Tbk, membuat pendapatan pada LKT 2016 menjadi *overstated* dengan nilai material Rp 613 miliar.

Karena rekayasa LKT tersebut, OJK menjatuhkan sanksi PT Hanson International Tbk dikenai denda sebesar Rp 500 juta dan perintah untuk melakukan perbaikan dan penyajian kembali atas LKT 2016. Sementara CEO PT Hanson International Benny Tjokro dijatuhi sanksi denda Rp 5 miliar. Direksi lainnya, Adnan Tabrani juga dikenai sanksi denda Rp 100 juta. Kemudian pada Sherly Jokom, auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja, member dari Ernst and Young Global Limited (EY), dengan hukuman pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun (www.money.kompas.com, 2020).

Manajemen laba merupakan fenomena dalam bidang akuntansi yang sangat menarik untuk diteliti saat ini, karena menurut hasil penelitian Leuz *et al.* (2003) dikatakan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah, sehingga menimbulkan terjadinya praktik manajemen laba yang tinggi (Ayem dan Wahidah, 2018). Menurut Rahdal (2017), manajemen laba penting untuk diteliti karena sekilas tampak bahwa manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earnings*) atau prestasi usaha suatu organisasi. Hal ini terjadi karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen karena besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer biasanya tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh.

Oleh sebab itu, manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai. Selain itu, bagi pihak eksternal manajemen laba penting untuk diteliti karena manajemen laba dapat mengurangi transparansi laporan keuangan karena tidak menunjukkan laba dan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga mampu menyesatkan keputusan pengguna laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual (DA)* dan dihitung menggunakan *Modified Jones Model*. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba (Sulistyanto, 2018). Menurut Kurniawansyah (2016), *discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *non discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan. Contoh *discretionary accrual* adalah menentukan estimasi atas aset tetap, memilih metode depresiasi aset tetap, menentukan persentase jumlah piutang tak tertagih, dan lain-lain. Sedangkan contoh dari *non discretionary accrual* adalah ketika aset semakin besar maka beban depresiasi semakin besar. *Discretionary Accrual* diukur dengan nilai total akrual pada periode t dibagi dengan total aset perusahaan periode t-1, dikurangi dengan *Non Discretionary Accrual* perusahaan pada periode t. Total akrual adalah laba bersih perusahaan dikurangi dengan arus kas operasi perusahaan. *Non Discretionary Accrual* adalah total aset ditambah dengan perubahan *revenue* dan piutang, serta nilai *property, plant, and equipment* (Medyawati dan Dayanti, 2016).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, ketidakpastian lingkungan, dan peluang pertumbuhan. Faktor yang pertama yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang mengukur keberhasilan pendapatan atau operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu (Weygandt *et al.*, 2018). Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Maka profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan (Lestari dan Wulandari, 2019).

Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*. *ROA* merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dari aset yang digunakan untuk menghasilkan laba (Weygandt *et al.*, 2018). Nilai *ROA* diperoleh dengan membagi *net income* dengan *average total assets* (rata-rata total aset perusahaan). *ROA* yang tinggi berarti *net income* tinggi. Peningkatan laba perusahaan dapat disebabkan oleh meningkatnya penjualan perusahaan. Umumnya perusahaan menggunakan metode penjualan secara kredit. Penjualan kredit yang tinggi menyebabkan nilai piutang meningkat. Nilai piutang yang meningkat dapat menyebabkan beban kerugian piutang meningkat, maka manajemen akan berusaha meminimalkan beban kerugian piutangnya agar laba periode berjalan dapat maksimal (*income maximization*), yang dapat dilakukan dengan meminimalkan persentase estimasi cadangan piutang tak tertagih pada periode berjalan. Hal ini akan menyebabkan *Net Income* meningkat dan *Total Accrual* meningkat. *Non Discretionary Accrual* yang lebih rendah dibandingkan *Total Accrual* menyebabkan nilai *Discretionary Accrual* meningkat. Hal ini menunjukkan manajemen cenderung melakukan manajemen laba. Maka

dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba.

Berdasarkan penelitian Aljana dan Purwanto (2017) serta Lestari dan Wulandari (2019), menunjukkan hasil bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *ROA* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan berdasarkan penelitian Wildarman dkk. (2015), profitabilitas yang diukur menggunakan *ROA* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Gunarti (2015), Gunawan dkk. (2015), Amelia dan Hernawati (2016), serta Agustia dan Suryani (2018) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *ROA* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain profitabilitas, ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh dalam potensi dilakukannya manajemen laba oleh perusahaan. Menurut Ponto dan Rasyid (2017) ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari nilai total aset perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar merupakan perusahaan yang memiliki tingkat penjualan lebih besar, tingkat kestabilan perusahaan lebih tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak. Oleh karena itu, perusahaan akan menyampaikan laporan keuangannya dengan lebih berhati-hati dan akurat, sehingga publik akan menilai bahwa keadaan perusahaan tersebut dalam kondisi baik. Hal ini yang memicu pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba (Ponto dan Rasyid, 2017).

Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset. Perusahaan yang besar, berarti perusahaan memiliki nilai aset yang tinggi. Salah satu aset yang digunakan perusahaan untuk mendukung operasionalnya adalah aset

tetap. Nilai aset tetap yang tinggi akan menimbulkan beban depresiasi yang tinggi, maka manajemen akan berusaha meminimalkan beban depresiasi agar laba periode berjalan lebih maksimal (*income maximization*), yang dapat dilakukan dengan pemilihan metode depresiasi garis lurus dibandingkan metode depresiasi *double declining*. Pemilihan metode depresiasi garis lurus akan membuat beban depresiasi menurun sehingga *Net Income* periode berjalan meningkat dan *Total Accrual* meningkat. *Non Discretionary Accrual* yang lebih rendah dibandingkan *Total Accrual* menyebabkan nilai *Discretionary Accrual* meningkat. Hal ini menunjukkan manajemen cenderung melakukan manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba.

Berdasarkan penelitian Malau dan Parhusip (2016), Sihalo dan Sitanggang (2016), serta Medyawati dan Dayanti (2016), ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan berdasarkan penelitian Rahmando (2016), Ponto dan Rasyid (2017), dan Rahdal (2017), ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Bintara (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tindakan manajemen laba juga dapat disebabkan oleh ketidakpastian lingkungan. Kurangnya informasi dan pengetahuan dalam pengambilan keputusan dapat menciptakan situasi ketidakpastian (Ghani *et al.*, 2017). Ghani *et al.* (2017) mendefinisikan ketidakpastian lingkungan sebagai suatu kondisi dimana manajer akan merasa adanya ketidakpastian ketika lingkungan tidak dapat diprediksi, dan

hal ini terjadi ketika mereka kekurangan informasi untuk membuat keputusan. Ketidakpastian lingkungan adalah sebagai tingkat perubahan atau variabilitas dalam lingkungan eksternal organisasi, terutama oleh *customers*, pesaing, peraturan pemerintah dan serikat pekerja. Perusahaan yang sedang berada dalam pertumbuhan, akan berada pada situasi yang tidak pasti. Hal ini disebabkan karena akan banyak faktor-faktor yang berpengaruh terhadap lingkungan perusahaan, baik faktor internal maupun eksternal. Ketidakpastian lingkungan internal muncul sebagai akibat kompleksitas operasional perusahaan. Sedangkan ketidakpastian lingkungan eksternal muncul karena akibat dari perubahan faktor-faktor di luar perusahaan yang semakin dinamis (Kunaifi dan Negoro, 2016).

Ketidakpastian lingkungan diukur menggunakan koefisien variasi penjualan. Ketidakpastian lingkungan yang tinggi ditunjukkan dengan koefisien variasi penjualan yang tinggi. Koefisien variasi yang tinggi berarti penjualan semakin bervariasi (tidak stabil). Penjualan yang tidak stabil ini dapat menyebabkan perusahaan berpotensi mengalami rugi (*loss*) atau penurunan nilai *net income* dari periode sebelumnya. Untuk menghindari rugi atau penurunan nilai *net income* tersebut, manajemen melakukan *income maximization* (memaksimalkan laba periode berjalan) melalui penjualan kredit. Perusahaan dapat memberikan diskon kepada pelanggan sebagai bentuk upaya peningkatan penjualan kredit tersebut. Penjualan kredit perusahaan yang meningkat akan menyebabkan *Net Income* meningkat serta *Cash Flow from Operation* menurun, sehingga *Total Accrual* meningkat. *Non Discretionary Accrual* yang lebih rendah dibandingkan *Total Accrual* menyebabkan *Discretionary Accrual* tinggi, sehingga menunjukkan

manajemen cenderung melakukan manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ketidakpastian lingkungan, maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian Kunaifi dan Negoro (2016), ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Stein dan Wang (2016), ketidakpastian lingkungan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Ghani, *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Selain ketidakpastian lingkungan, faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah peluang pertumbuhan. Peluang pertumbuhan adalah suatu kesempatan yang dimiliki perusahaan, bahwa perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan aktiva sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan tinggi, akan semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan sehingga peluang tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik oleh perusahaan. Peluang pertumbuhan diukur menggunakan *Investment Opportunity Set* yang diproksikan dengan *Market to Book Value of Assets Ratio (MVA/BVA)*. *MVA/BVA* didasari bahwa prospek pertumbuhan perusahaan terefleksi dalam harga saham, dimana pasar menilai perusahaan bertumbuh lebih besar dari nilai bukunya (Dahlan dan Suwandi, 2016). Rasio ini diharapkan dapat mencerminkan peluang investasi yang dimiliki perusahaan melalui aset perusahaan dimana prospek pertumbuhan perusahaan terefleksi dalam harga saham yang mengalami perubahan dikarenakan penilaian investor terhadap nilai dari asset perusahaan.

Peluang pertumbuhan yang rendah, berarti *IOS* rendah dan nilai *MVA/BVA* rendah. *MVA/BVA* yang rendah diartikan sebagai menurunnya nilai pasar dalam menghargai aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang rendah akan berusaha memaksimalkan peluang pertumbuhannya yaitu dengan cara menarik minat investor agar membeli saham perusahaan. Investor tertarik pada perusahaan dengan laba yang meningkat, sehingga perusahaan akan berusaha memaksimalkan labanya (*income maximization*), yang dapat dilakukan dengan pemilihan metode penilaian persediaan *FIFO* (*First In First Out*) dibandingkan metode *average* (rata-rata) karena pemilihan metode *FIFO* akan mengakibatkan beban pokok penjualan lebih rendah sehingga laba (*Net Income*) perusahaan lebih tinggi. *Net income* yang meningkat menyebabkan *Total Accrual* dan *Discretionary Accrual* meningkat, sehingga menunjukkan manajemen cenderung melakukan manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin rendah peluang pertumbuhan, maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba. Menurut hasil penelitian Juanna (2015), peluang pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Kunaifi dan Negoro (2016), menyatakan bahwa peluang pertumbuhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Medyawati dan Dayanti (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini menambahkan tiga variabel independen yaitu variabel profitabilitas yang diambil dari Pratiwi dan Diana (2018), serta variabel

peluang pertumbuhan dan ketidakpastian lingkungan yang diambil dari Kunaifi dan Negoro (2016).

2. Penelitian ini menghilangkan dua variabel independen yaitu asimetri informasi dan *earnings power*, karena pada penelitian sebelumnya menunjukkan hasil tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
3. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2016-2018, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode 2010-2014.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka penelitian ini berjudul:

“PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN, DAN PELUANG PERTUMBUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris terhadap Perusahaan Sektor Properti, *Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018).”

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini didasarkan pada permasalahan mengenai profitabilitas, ukuran perusahaan, ketidakpastian lingkungan, dan peluang pertumbuhan terhadap manajemen laba.
2. Penelitian terbatas pada basis akrual dalam mendeteksi manajemen laba.
3. Penelitian terbatas pada perusahaan sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah ketidakpastian lingkungan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah peluang pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif profitabilitas terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh positif ketidakpastian lingkungan terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh negatif peluang pertumbuhan terhadap manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong motivasi para investor untuk lebih teliti dalam penggunaan informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

2. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak perusahaan untuk memberikan penyajian dan pengungkapan laporan keuangan yang transparan dan dapat diandalkan.

3. Bagi Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan agar lebih berhati-hati dalam memberikan opini.

4. Bagi Pemakai Laporan Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengguna (*user*) dalam pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan laporan keuangan yang berkualitas dan terpercaya sehingga informasi yang terkandung tidak menyesatkan pengguna.

5. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan dan kemajuan teori, dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan untuk penelitian-penelitian berikutnya, serta menjadi tambahan pemahaman bagi dunia akademik.

6. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi salah satu prasyarat kelulusan mata kuliah Metodologi Penelitian untuk Akuntansi di Universitas Multimedia Nusantara. Penelitian

ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang akuntansi manajemen, serta meningkatkan kemampuan dalam penulisan karya ilmiah. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis seperti apa yang sudah dipelajari selama proses penelitian, agar dapat diterapkan sejalan dengan kegiatan praktisnya.

7. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba secara jelas serta menjadi referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan yang digunakan sebagai dasar dalam penulisan penelitian yang diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literatur ilmiah. Teori-teori yang diuraikan mencakup teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu manajemen laba, profitabilitas, ukuran perusahaan, ketidakpastian

lingkungan, dan peluang pertumbuhan. Di dalam bab ini diuraikan pula hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek yang diteliti (berupa ulasan singkat mengenai objek penelitian), metode penelitian (pendekatan penelitian yang digunakan), variabel penelitian (variabel dependen dan variabel independen), teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data (uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis).

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan mengenai keterbatasan penelitian, kesimpulan dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.